

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN HUBUNGAN PERAN PERAWAT  
DENGAN PENINGKATAN KESEHATAN FISIK DAN MENTAL PADA  
TAHANAN DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB KUDUS**

**Devi Wahyu Timurni**  
[devitimurni13april@gmail.com](mailto:devitimurni13april@gmail.com)  
**Universitas Muhammadiyah Kudus**

**ABSTRAK**

Pada tahun 2015-2018 terdapat narapidana dan tahanan yang mengalami gangguan kesehatan di seluruh Indonesia menunjukkan jumlah yang tidak sedikit. Provinsi Jawa Tengah jumlah tahanan di seluruh Lembaga Pemasyarakatan mencapai 3.931 orang dengan 23.4 % mengalami kesehatan. Kondisi ini mencakup masalah kesehatan fisik dan mental yang memerlukan perhatian lebih lanjut, sehingga yaitu keadaan kesehatan tahanan baik secara fisik maupun mental perlu mendapat adanya perhatian. Dengan melihat tingginya dampak permasalahan kesehatan fisik dan mental pada tahanan, peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, menjadi sangat penting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran perawat dengan peningkatan kesehatan fisik dan mental pada tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif menggunakan desain penelitian cross sectional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 responden. Instrument yang digunakan kuosioner peran perawat, lembar Harvard step test, Instrumen SRQ-29. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan Uji Chi-Square. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 yang berarti ada hubungan peran perawat terhadap peningkatan ketahanan fisik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 yang berarti ada hubungan peran perawat terhadap peningkatan ketahanan mental.

**Kata Kunci:** Peran Perawat, Kesehatan Fisik, Kesehatan Mental, Tahanan, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

**ABSTRACT**

*In 2015-2018, there were a significant number of prisoners and detainees experiencing health problems throughout Indonesia. In Central Java Province, the number of prisoners in all correctional institutions reached 3,931 people, with 23.4% experiencing health problems. This condition includes physical and mental health problems that require further attention, so that the state of the prisoner's health, both physically and mentally, needs attention. Given the high impact of physical and mental health problems on prisoners, the role of health workers, especially nurses, is very important. The purpose of this study was to determine the relationship between the role of nurses and improving the physical and mental health of prisoners at the Kudus Class IIB State Detention Center. This research method was quantitative research with descriptive analysis using a cross-sectional research design. The sample used in this study was 48 respondents. The instruments used were the nurse role questionnaire, the Harvard step test sheet, and the SRQ-29 instrument. The hypothesis test for this study used the Chi-Square Test. The results of the statistical test showed a p-value of 0.003, which means there is a relationship between the role of nurses and improving physical endurance. The results of the statistical test showed a p-value of 0.002, which means there is a relationship between the role of nurses and increasing mental resilience.*

**Keywords:** Role of Nurses, Physical Health, Mental Health, Prisoners, Kudus Class IIB State Detention Center.

## PENDAHULUAN

Sebagai negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, Indonesia mengakui bahwa kesehatan merupakan salah satu hak fundamental bagi setiap warga negaranya yang dapat memperkuat ketahanan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya pencapaian kesehatan yang optimal, masyarakat dapat meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup lebih sehat (Rizaldy, 2021). Hak atas kesehatan juga ditegaskan dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang menyatakan bahwa tahanan berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak sesuai dengan kebutuhan gizi. Dalam konteks ini, perawatan kesehatan dalam penelitian ini merujuk pada pelayanan kesehatan berdasarkan peran keperawatan yang mencakup aspek kesehatan fisik dan mental tahanan.

Berdasarkan pedoman Standar Pelayanan Dasar Perawatan Kesehatan (2015), disebutkan bahwa setiap WBP/Tahanan selama di dalam Lapas/Rutan memiliki akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan rawat jalan di poliklinik. Pelayanan kesehatan ini diberikan bersifat dasar dan bergantung pada ketersediaan fasilitas yang tersedia. Situasi ini juga diperburuk dengan pola hidup tahanan yang cenderung menghabiskan waktu di dalam sel dengan interaksi sosial terbatas, yang berpotensi menimbulkan permasalahan kesehatan baik fisik maupun mental akibat keterbatasan kebebasan di dalam penjara (Olfah & Ghofur, 2017).

Salah satu permasalahan yang rawan terjadi di Rumah Tahanan Negara yaitu berkaitan dengan kesehatan. Berdasar data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dan Sistem Data Base Pemasyarakatan menunjukkan bahwa kondisi kesehatan penghuni lapas/rutan sangat memprihatinkan. Pada tahun 2013 sampai 2015 narapidana dan tahanan yang mengalami gangguan kesehatan di seluruh Indonesia menunjukkan jumlah yang tidak sedikit, pada tahun 2013 berjumlah 7.740 orang, tahun 2014 berjumlah 22.445 orang, dan tahun 2015 berjumlah 22.027 orang dari total narapidana dan tahanan di seluruh Indonesia (P. C. Utami & Kurniawan, 2021). Kondisi ini mencakup masalah kesehatan fisik dan mental yang memerlukan perhatian lebih lanjut, sehingga yaitu keadaan kesehatan tahanan baik secara fisik maupun mental perlu mendapat adanya perhatian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, jumlah tahanan di seluruh Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara di Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2021 mencapai 3.931 orang. Sementara itu, jumlah tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus mengalami fluktuasi sebagai berikut: Tahun 2021 sebanyak 38 orang, tahun 2022 sebanyak 49 orang, tahun 2023 sebanyak 51 orang, tahun 2024 sebanyak 40 orang, dan pada tahun 2025 hingga bulan Februari sebanyak 48 orang tahanan ((BPS) Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada periode Januari-Juli 2024, diperoleh data sebanyak 23 orang tahanan berobat di Klinik Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dengan dominasi gangguan pada pernapasan dan kesehatan kulit serta pada kesehatan mental sebanyak 10 orang

tahanan. Kasus permasalahan kesehatan yang terjadi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, menunjukkan bahwa beberapa tahanan mampu menunjukkan kualitas hidup yang digambarkan dengan kondisi kesehatan fisik dan mental yang kurang baik, selain itu juga terdapat beberapa tahanan yang kurang mampu menunjukkan kondisi fisik dan mentalnya. Hal ini mengingat tahanan sering mengalami kecemasan selama menjalani masa hukuman, terlebih adanya permasalahan kurang memadainya fasilitas dikarenakan jumlah tahanan yang telah melebihi kapasitas.

Selain di Kudus, terdapat beberapa Rumah Tahanan Negara (Rutan) lain di Jawa Tengah, seperti Rutan Kelas IIB Blora saat ini sudah berupaya memberikan perhatian pada kesehatan fisik dan mental para tahanan. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pemeriksaan

kesehatan rutin yang dilakukan secara berkala, termasuk edukasi tentang hidup sehat, serta upaya pemenuhan hak dasar warga binaan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, kegiatan ini dilakukan di Klinik Pratama Rutan Blora (Denny Window, 2024).

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Kudus untuk memberikan perhatian pada kesehatan fisik dan mental tahanan melalui berbagai kegiatan dan pemeriksaan. Dengan cara pemeriksaan kesehatan rutin dilakukan untuk memastikan kondisi fisik dan mental yang baik, baik bagi petugas maupun warga binaan.

Peran perawat saat ini sebagai edukator sangat di perlukan dalam upaya mempertahankan kan derajat kesehatan para tahanan, studi yang dilakukan oleh (Jauhar et al., 2020) didapatkan peran perawat (83,3%) baik menunjukkan hasil yang dapat meningkatkan derajat kesehatan pasien yang mengalami gangguan kelemahan ekstremitas yang berakibat pada luka dikubitus, 73,3% mengalami perbaikan kondisi kesehatannya.

Apabila permasalahan kesehatan fisik dan mental pada tahanan tidak segera ditangani, maka dapat menimbulkan dampak serius, antara lain tahanan tidak memperoleh hak-haknya terutama dalam pelayanan kesehatan, penularan penyakit secara masif kepada tahanan lain, serta peningkatan risiko kematian dalam rumah tahanan. Dengan melihat tingginya permasalahan kesehatan fisik dan mental pada tahanan, peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, menjadi sangat penting. Saat ini, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus hanya memiliki satu orang perawat yang bertanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Pasal 16, perawat memiliki peran dalam: pemberian asuhan keperawatan, penyuluhan dan konseling bagi klien, pengelolaan pelayanan keperawatan, penelitian di bidang keperawatan, pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang, serta pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan kesehatan fisik dan mental yang dihadapi tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, diperlukan peran perawat yang optimal dalam pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada “Hubungan Peran Perawat dengan Peningkatan Kesehatan Fisik dan Mental pada Tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif menggunakan desain penelitian cross sectional. Dalam penelitian ini ingin mengetahui hubungan peran perawat dengan kesehatan fisik dan mental tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan 48 responden yang memenuhi kriteria inklusi sebagaimana berikut:

### 1. Karakteristik responden

**Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden di Rutan Kelas II B Kudus (n=48)**

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	18	37.5
Dewasa Awal ( 26-35 tahun)	8	16.6
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	5	10.4
Lansia Awal (46-55 tahun)	8	16.6
Lansia Akhir ( 56-65 tahun)	4	8.3

Manusia Lanjut Usia (> 65 tahun)	5	10.4
Indeks Massa Tubuh (IMT)		
Kurus Tingkat Berat (< 17.0)	0	0
Kurus Tingkat Ringan (17.0-18.4)	2	4.1
Normal (18.5-25.0)	31	64.6
Gemuk Tingkat Ringan (25.1-27.0)	9	18.7
Gemuk Tingkat Berat (> 27.0)	6	12.5
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	3	6.2
SD	8	16.6
SMP sederajat	15	31.2
SMA sederajat	17	35.4
Diploma	0	0
Sarjana	4	8.3
Lain-Lain	1	2.0
Lama Masa Tahanan (hari)		
20 hari	20	41.7
30 hari	28	58.3

Berdasarkan Tabel 1 mengenai distribusi frekuensi karakteristik responden, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia remaja akhir (17–25 tahun) yaitu sebanyak 18 orang (37,5%), diikuti oleh dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 8 orang (16,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan individu dengan usia produktif dan relatif muda. Dari segi status gizi berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT), sebagian besar responden berada pada kategori normal (18,5–25,0) sebanyak 31 orang (64,6%), yang menunjukkan bahwa mayoritas memiliki status gizi yang baik. Sementara itu, terdapat beberapa responden yang termasuk dalam kategori gemuk tingkat ringan (14,6%) dan hanya sedikit yang termasuk dalam kategori kurus tingkat berat maupun obesitas tingkat berat.

Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA atau sederajat sebanyak 18 orang (37,5%), diikuti oleh lulusan SMP sederajat (22,9%). Terdapat pula responden yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal sebanyak 5 orang (10,4%). Jumlah responden yang memiliki pendidikan tinggi seperti diploma atau sarjana tergolong rendah. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas responden berasal dari latar belakang pendidikan menengah ke bawah. Berdasarkan lama masa tahanan, diketahui bahwa sebanyak 28 orang (58,3%) telah menjalani masa tahanan selama 30 hari, sedangkan 20 orang (41,7%) baru menjalani masa tahanan selama 20 hari.

## 2. Analisa Univariat

### a. Peran Perawat

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Peran Perawat di Rutan Kelas II B Kudus (n=48)

Peran Perawat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	17	35.4
Baik	31	64.6
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari total 48 responden, sebanyak 17 orang (35,4%) dikategorikan memiliki peran perawat kurang baik, sedangkan 31 orang (64,6%) termasuk dalam kategori peran perawat baik. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi atau pelaksanaan peran perawat yang tergolong baik.

b. Distribusi Frekuensi Kesehatan Fisik

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kesehatan Fisik Kesehatan Fisik Frekuensi (n) Persentase (%)**

Kesehatan Fisik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	32	66.7
Sedang	8	16.7
Kurang	8	16.7
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari total 48 responden, sebanyak 32 orang (66.7%) dikategorikan memiliki Kesehatan fisik Baik, sedangkan 8 orang (16.7%) termasuk dalam kategori Kesehatan fisik yang cukup dan 8 orang (16.7%) termasuk dalam kategori Kesehatan fisik yang kurang.

c. Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental Kesehatan Mental Frekuensi (n) Persentase (%)**

Kesehatan Mental	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	41	85.4
Gangguan Emosional	0	0
Gangguan Adiksi	1	1.2
Gangguan Psikotik	4	8.3
Post trauma Syndrom	0	0
Gangguan semua kategori	2	4.2
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari total 48 responden, sebanyak 41 orang (85.4%) dikategorikan memiliki Kesehatan mental normal, disusul 4 orang (8,3%) dalam kategori Kesehatan mental gangguan psikotik dan mengalami gangguan semua kategori gangguan mental sebanyak 2 orang (4.2%).

**3. Analisa Bivariat**

a. Hubungan Peran Perawat dengan Peningkatan Kesehatan Fisik

**Tabel 5 hubungan peran perawat dengan peningkatan Kesehatan fisik di Rutan Kelas II B Kudus (n=48)**

Kesehatan Fisik	Peran Perawat				Jumlah		p-value
	Baik		Kurang Baik				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	26	54.2	6	12.5	32	66.7	0,003
Sedang	3	6.3	5	10.4	8	16.7	
Kurang	2	4.2	6	12.5	8	16.7	
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>64.6</b>	<b>17</b>	<b>35.4</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa dari 48 responden yang memiliki kesehatan fisik baik, sebagian besar yaitu 26 orang (54.2%) memiliki peran perawat yang baik, sedangkan 6 orang (12.5%) memiliki peran perawat yang kurang baik. Sementara itu, responden yang memiliki kesehatan fisik sedang, mayoritas yaitu 3 orang (6,3%) menunjukkan peran perawat yang baik, dan hanya 5 orang (10.4%) yang memiliki peran kurang baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan peningkatan kesehatan fisik pada tahanan di rutan kelas II B Kudus.

b. Hubungan Peran Perawat dengan Peningkatan Kesehatan Mental

**Tabel 6 hubungan peran perawat dengan peningkatan Kesehatan mental di Rutan Kelas II B Kudus (n=48)**

Kesehatan Mental	Peran Perawat				Jumlah		<i>p-value</i>
	Baik		Kurang Baik				
	f	%	f	%	f	%	
Normal	30	62.5	11	22.9	41	85.4	0,002
Gangguan Emosional	0	0	0	0	0	0	
Gangguan Adiksi	0	0	1	2.1	1	2.1	
Gangguan Psikotik	1	2.1	3	6.3	3	8.4	
Post trauma syndrom	0	0	0	0	0	0	
Gangguan semua kategori	0	0	2	4.2	2	4.2	
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>64.6</b>	<b>17</b>	<b>35.4</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa dari 48 responden yang memiliki kesehatan mental normal, sebagian besar yaitu 30 orang (62.5%) memiliki peran perawat yang baik, sedangkan 11 orang (22.9%) memiliki peran perawat yang kurang baik. Sementara itu, responden yang memiliki kesehatan mental gangguan adiksi, yaitu 1 orang (2.1%) menunjukkan peran perawat yang kurang baik, responden yang memiliki kesehatan mental gangguan psikotik dan gangguan semua kategori, yaitu 5 orang (11.5%) menunjukkan peran perawat yang kurang baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan kesehatan mental pada tahanan di rutan kelas II B Kudus.

**PEMBAHASAN**

**A. Hubungan antara peran perawat dengan peningkatan kesehatan fisik pada tahanan di rutan kelas II B Kudus.**

Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa dari 48 responden yang memiliki kesehatan fisik baik, sebagian besar yaitu 26 orang (54.2%) memiliki peran perawat yang baik, sedangkan 6 orang (12.5%) memiliki peran perawat yang kurang baik. Sementara itu, responden yang memiliki kesehatan fisik sedang, mayoritas yaitu 3 orang (6,3%) menunjukkan peran perawat yang baik, dan hanya 5 orang (10.4%) yang memiliki peran kurang baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan peningkatan kesehatan fisik pada tahanan di Rutan Kelas IIB Kudus.

Hasil ini menunjukkan sebagian peran perawat baik. peran perawat dalam peningkatan kesehatan fisik tahanan sangat penting. Perawat bertugas memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif, mulai dari deteksi dini masalah kesehatan, perawatan, hingga edukasi tentang perilaku hidup sehat, serta rehabilitasi bagi tahanan yang mengalami gangguan kesehatan fisik. Studi yang dilakukan oleh (Telaumbanua, 2020) menunjukkan hasil bahwa 67% peran perawat yang baik memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik para tahanan. Peran ini mencakup pemberian asuhan keperawatan langsung, deteksi dini masalah kesehatan, penyuluhan kesehatan, serta kolaborasi dengan petugas rutan lainnya.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Santoso et al., 2020) didapatkan nilai p value 0.000 yang menunjukan Perawat sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan dalam proses keperawatan dalam peningkatan kesehatan fisik, perawat berperan dalam pendidikan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kesehatan fisik

Peran perawat dalam praktik keperawatan profesional, yang meliputi fungsi sebagai pelaksana asuhan keperawatan, edukator, advokat, dan pengelola kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2021) Perawat yang berperan aktif dalam pemeriksaan fisik, pemantauan kondisi tubuh, edukasi gaya hidup sehat, serta pencegahan penyakit mampu menjaga dan meningkatkan kondisi fisik pasien, termasuk dalam populasi tahanan. Seiring dengan pendapat (Febrianto et al., 2019), kesehatan fisik tercermin dari fungsi optimal organ tubuh dan dapat dipengaruhi oleh pemeliharaan kesehatan, pola hidup, dan intervensi keperawatan yang tepat. Perawat yang memberikan pelayanan secara konsisten berperan penting dalam deteksi dini gangguan fisik dan memberikan solusi yang cepat, terutama di lingkungan tertutup seperti rutan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi oleh (Sulistyoningsih, 2018), yang menunjukkan bahwa peran perawat sebagai edukator dan pelaksana intervensi keperawatan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kondisi kesehatan fisik pasien stroke. Dalam konteks masyarakat, penelitian oleh (Fitrian et al., 2022) juga mendukung bahwa keterlibatan aktif perawat di Rumah Tahanan Banjarnegara berperan penting dalam menangani keluhan fisik seperti gangguan pernapasan dan hipertensi, serta meningkatkan kesadaran tahanan terhadap pentingnya menjaga kesehatan jasmani. Hasil-hasil ini memperkuat bahwa optimalisasi peran perawat secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kualitas kesehatan fisik para tahanan.

Menurut (Febrianto et al., 2019), kesehatan fisik merupakan keadaan organ tubuh yang dapat berfungsi secara baik tanpa merasakan sakit atau keluhan dan memang secara objektif tidak tampak sakit dengan kata lain semua organ tubuh dapat bekerja secara normal. Seseorang dikatakan sehat secara fisik dimana memiliki badan yang sehat dan bugar, terbebas dari penyakit atau cacat, memiliki energi yang cukup untuk beraktivitas. Kesehatan fisik adalah adanya keadaan organ tubuh yang dapat berfungsi secara baik tanpa merasakan sakit atau keluhan dan memang secara objektif tidak tampak sakit. Semua organ tubuh dapat bekerja secara normal.

#### **B. Hubungan antara peran perawat dengan peningkatan kesehatan mental pada tahanan di rutan kelas II B Kudus.**

Berdasarkan hasil diketahui bahwa dari 48 responden yang memiliki kesehatan mental normal, sebagian besar yaitu 30 orang (62.5%) memiliki peran perawat yang baik, sedangkan 11 orang (22.9%) memiliki peran perawat yang kurang baik. Sementara itu, responden yang memiliki kesehatan mental gangguan adiksi, yaitu 1 orang (2.1%) menunjukkan peran perawat yang kurang baik, responden yang memiliki kesehatan mental gangguan psikotik dan gangguan semua kategori, yaitu 5 orang (11.5%) menunjukkan peran perawat yang kurang baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan kesehatan mental pada tahanan di rutan kelas II B Kudus.

Pada gangguan semua kategori tingginya tingkat gangguan mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan psikotik, adiksi ditemukan pada narapidana, di berbagai tingkatan usia. Kondisi ini diperburuk oleh berbagai faktor yang terkait dengan kehidupan di dalam penjara, seperti isolasi, stres, dan kurangnya dukungan sosial.

Studi yang dilakukan oleh (Kurniawan & Santoso, 2021) menunjukkan hasil terdapat korelasi positif yang signifikan antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga serta peran perawat dengan kesehatan mental narapidana Lembaga Masyarakat Kelas IIA Lahat. Peran perawat dalam kesehatan mental pada tahanan sangat krusial. Mereka tidak hanya memberikan perawatan fisik, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan emosional para tahanan.

Data ini mencerminkan bahwa intervensi kesehatan, khususnya dari perawat, sudah memberikan dampak positif terhadap sebagian besar tahanan, terutama dalam aspek

kesehatan mental. Kondisi mental yang stabil menunjukkan adanya penanganan psikososial yang cukup efektif, seperti edukasi, konseling, dan pembinaan rohani. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Hati & Harahap, 2023), yang menegaskan bahwa kehadiran perawat sebagai fasilitator dalam manajemen stres dan konseling kesehatan jiwa dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan ketahanan mental pada populasi rentan seperti tahanan.

Hubungan antara peran perawat dan kesehatan mental tahanan dapat dijelaskan melalui beberapa teori dalam bidang kesehatan mental dan psikologi. Menurut teori biopsikososial, kesehatan mental dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi interaksi ini, baik melalui pemberian perawatan medis yang tepat, pemberian dukungan psikologis, maupun penciptaan lingkungan yang mendukung. Keberadaan perawat yang terlatih dan responsif terhadap kebutuhan kesehatan fisik dan psikologis tahanan dapat membantu mengurangi stres, kecemasan, dan depresi yang sering dialami oleh tahanan akibat isolasi sosial dan terbatasnya kebebasan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa intervensi perawat yang melibatkan pendekatan holistik dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mental individu (Hawkins et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Smith et al., 2020) di penjara di Amerika Serikat juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas perawatan kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis dengan kondisi kesehatan mental tahanan. Mereka menemukan bahwa tahanan yang menerima perawatan medis yang komprehensif dan perhatian psikologis lebih rendah mengalami gangguan mental seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, sebuah studi oleh (Wulandari et al., 2024) menyarankan bahwa peran perawat dalam memonitor kondisi kesehatan mental dan memberikan konseling dapat mengurangi tingkat stres yang dialami oleh tahanan. Penelitian-penelitian ini memberikan bukti lebih lanjut bahwa peran perawat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental penghuni lembaga pemasyarakatan.

### **C. Keterbatasan penelitian**

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan:

1. Keterbatasan penelitian ini saat melakukan penelitian yaitu petugas yang minim hanya 1 orang tenaga kesehatan di tahanan di rutan kelas II B Kudus sehingga proses penelitian membutuhkan waktu yang cukup lama dalam melakukan pemeriksaan.
2. Pada penelitian ini ruang lingkup penelitian dilakukan pembatasan seperti melakukan pemeriksaan fisik yang terbatas, cek kesehatan mental dan interaksi yang hanya diberikan waktu minim menjadi hambatan proses penelitian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai peran perawat terhadap kesehatan fisik dan mental narapidana di fasilitas tahanan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil didapatkan mayoritas responden sebanyak 32 orang (66.7%) memiliki Kesehatan fisik Baik.
2. Berdasarkan hasil didapatkan mayoritas (85.4%) responden memiliki Kesehatan mental normal
3. Hasil uji statistik menunjukkan p-value 0.003 yang artinya Ada hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan peningkatan kesehatan fisik pada tahanan di rutan kelas II B Kudus.
4. Hasil uji statistik menunjukkan p-value 0.002 yang artinya Ada hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan peningkatan kesehatan mental pada tahanan di rutan kelas II B Kudus.

## **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait guna meningkatkan kualitas layanan kesehatan di lingkungan tahanan:

### **Bagi Masyarakat**

Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya akses terhadap pelayanan kesehatan yang adil dan berkualitas, termasuk bagi kelompok yang berada dalam fasilitas tahanan. Dukungan masyarakat, baik melalui pengawasan maupun advokasi, sangat diperlukan dalam mendorong terpenuhinya hak kesehatan bagi setiap individu

### **Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Institusi penyedia layanan kesehatan, khususnya yang berada di bawah naungan lembaga pemasyarakatan, perlu memperkuat sistem pelayanan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Program pelatihan berkelanjutan bagi tenaga keperawatan sangat penting untuk menjamin mutu pelayanan yang profesional, manusiawi, serta sesuai dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia.

### **Bagi Pemerintah Daerah**

Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih dalam bentuk regulasi dan dukungan kebijakan yang menjamin terselenggaranya pelayanan kesehatan yang berkualitas di lingkungan tahanan. Dukungan tersebut meliputi pengadaan tenaga medis yang memadai, penyediaan fasilitas kesehatan yang layak, serta pembentukan sistem pemantauan yang efektif.

### **Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengembangan kurikulum, khususnya pada program studi keperawatan dan kesehatan masyarakat. Integrasi hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mahasiswa mengenai praktik keperawatan dalam konteks institusional serta pentingnya pemenuhan hak pasien dalam situasi yang kompleks.

### **Bagi Peneliti**

Penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal variabel yang dikaji dan pendekatan metodologi yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan menggunakan metode yang lebih beragam, termasuk pendekatan kualitatif, agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait pengaruh peran perawat terhadap kesehatan narapidana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (BPS) Badan Pusat Statistik. (2022). Banyaknya Narapidana dan Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) / Rumah Tahanan Negara (Rutan) di Jawa Tengah, 2019-2021 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. [https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjIOMiMx/banyaknya\\_narapidana\\_dan\\_tahanan\\_di\\_lembaga\\_pemasyarakatan\\_lapas](https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjIOMiMx/banyaknya_narapidana_dan_tahanan_di_lembaga_pemasyarakatan_lapas)
- Abdurasyid, Dini, R., Juleha, S. J., & Rahman, F. H. R. (2023). Peran Perawat Pada Bencana Gempa Bumi Di Cianjur. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 23–34. <https://doi.org/10.33061/awpm.v7i1.8665>
- Anwar, F., & Julia, P. (2021). Analisis Strategi Pembinaan Kesehatan Mental Oleh Guru Pengasuh Sekolah Berasrama Di Aceh Besar Pada Masa Pandemi. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 64–83.
- Asyim, R. ., & Yulianto. (2022). Perilaku Konsumsi Obat Tradisional dalam Upaya Menjaga Kesehatan Masyarakat Bangsawan Sumenep. *Jurnal Keperawatan. Counselle| Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(2), 143–151. <https://doi.org/10.32923/couns.v1i2.1907>
- Dahlan, S. (2020). *STATISTIK UNTUK KEDOKTERAN DAN KESEHATAN* (6th ed.). Epidimiologi Indonesia.
- Denny Window. (2024). Rutan Blora Jaga Kekompakan Dengan Kegiatan Pembinaan Fisik, Mental,

- Disiplin (FMD) - [INDONESIASATU.CO.ID](https://blora.indonesiasatu.co.id). Artikel Blog.  
<https://blora.indonesiasatu.co.id/rutan-blora-jaga-kekompakan-dengan-kegiatan-pembinaan-fisik-mental-disiplin-fmd>
- Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.17>
- Fitrian, A., Anwar, U., Ilmu Pemasarakatan, P., & Kunci, K. (2022). Optimalisasi Pelayanan Kesehatan pada Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banjarnegara. *Hukum Dan Masyarakat Madani*, 12(2), 266–274.
- Gempur Santoso. (2020). Kesanggupan Kinerja Menggunakan Harvard Step Test. *Wahana*, 72(1), 67–70. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i1.2371>
- Haryanti, A. N., Muhammad Bintang Syah Putra, Nadia Larasati, Vasha Nureel Khairunnisa, & Liss Dyah Dewi A. (2024). Analisis Kondisi Kesehatan Mental di Indonesia Dan Strategi Penanganannya. *Student Research Journal*, 2(3), 28–40. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1221>
- Hati, Y., & Harahap, Y. A. (2023). Peran Perawat dalam Mengelola Stres pada Pasien dengan Gangguan Jiwa. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(4), 1–5. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i4.679>
- Hawkins, Swann, C., Wagner, D., Clarke, M. M., Goddard, S. G., McKeon, G., Rosenbaum, S., Vella, S. A., & Teychenne, M. (2024). Is there a need for mental health informed goal setting in physical activity? *Mental Health and Physical Activity*, 27(August), 100648. <https://doi.org/10.1016/j.mhpa.2024.100648>
- Herlianita Cahyani, Muhammad Asikin, & Henni Kumaladewi Hengky. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Kesehatan Mental Pada
- Narapidana Narkoba Di Rutan Kelas Iib Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i1.289>
- Jauhar, M., Hidayah, N., Setyaningrum, Y., Krisbiantoro, P., & Lisza Utamy, N. (2020). Hubungan Peran Edukator Perawat Dengan Kejadian Dekubitus Pada Pasien Stroke Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Pati. *Indonesia Jurnal Perawat*, 4(1), 32–40. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/ijp/article/view/949/608>
- Kemekumham RI. (2019). *Berita Negara*. 217.
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). GERAKAN MASYARAKAT HIDUP SEHAT. <https://kemkes.go.id/id/layanan/gerakan-masyarakat-hidup-sehat>
- Kurniawan, R., & Santoso, I. (2021). PENTINGNYA KESEHATAN MENTAL BAGI NARAPIDANA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(3), 1102–1118.
- Nasution, D. P., Daulay, M. T., & Handani, E. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 10(1), 117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v10i1.8594>
- Notoatmodjo, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Nuryadin, A., & Siswantoyo, S. (2021). Development of harvard step test an-515 based on digital integrated technology. *Medikora*, 20(1), 10–22. <https://doi.org/10.21831/medikora.v20i1.35285>
- Olfah, Y., & Ghofur, A. (2017). Modul ajar Dokumentasi Keperawatan. Kemenkes RI.
- Pande Made Yudi Rawita, A., Astra, I. K. B., & Suwiwa, I. G. (2021). Aktivitas Fisik Serta Pola Hidup Sehat Masyarakat Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 9(2), 128–135. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJIK>
- Purwadi, H., Kesuma, E. G., & Sanjaya, D. G. (2022). Explorasi Pengalaman, Peran Dan Fungsi Perawat Dalam Pelaksanaan End-Of-Life Care Pada Pasien Covid-19 Di Rs Rujukan Provinsi NTB: Studi Kualitatif. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1425–1432. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Radiani, W. A. (2019). Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Islam. *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(1), 1–27. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/view/2659>
- Riasari, R. H. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Perawat Pada Rumah Sakit Berdasarkan

- Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan (Legal Protection Against Nurses on Hospital Based Law Number 38 of 2014 About Nursing). *Jurnal Hukum Lex Generalis*. Vol.2. No.10, 2(10), 946–960.
- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 162. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.162-171>
- Rizaldy, A. . (2021). Pelayanan Kesehatan Bagi Tahanan Yang Lanjut Usia di Rumah Tahanan Negara Kelas I Sukamiskin Bandung. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 2, 298–303.
- Safitri, D. D., & Widodo, A. (2024). Analisis Validitas Self Reporting Questionnaire (SRQ) Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 754–760. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/24841%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/24841/18540>
- Salamah, K. N. (2023). Mitos Kesehatan Anak dalam Poster Sabun Nuvo Family. *Ath-Thariq ; Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 07(01), 1–13.
- Santoso, W. A., Telaumbanua, H. talenta narwastu, & Saragih, S. L. N. (2020). Hubungan Peran Seorang Perawat dengan Kualitas Pelayanan Kesehatan dalam Proses Keperawatan. *Osfpreprints*, 1, 1–8. <https://osf.io/a6rnv/>
- Smith, Mommaerts, K., Prost, S. G., & Reznicek, N. (2020). Anxiety Contributes to Physical Health Among Older Adults Who Are Incarcerated in Prison. *Journal of Gerontological Social Work*, 68(4), 482. <https://doi.org/10.1080/01634372.2025.2450208>
- Sugiyono. (2017a). *Metedologi Peneltian Kesehatan*. Cv Alfabate.
- Sugiyono. (2017b). *Metedologi Peneltian Kesehatan*. CV Alfabeta.
- Sulistyoningsih, T. (2018). Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kecemasan Keluarga Paien Stroke Di Unit Stroke Rumah Sakit Panti Waluya Malang. *Nursing News*, 3, 1–9. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/817>
- Susanto, G., Ekaputri, M., & Farisi, M. F. Al. (2022). *PROSES KEPERAWATAN: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN EVALUASI*. Tahta Media Group.
- Telaumbanua, R. F. (2020). Peran Tenaga Kesehatan dalam Melaksanakan Pelayanan Kesehatan WBP Rutan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 205–212. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.247>
- Utami, P. C., & Kurniawan, D. (2021). View of Pelayanan Kesehatan Berbasis TI Dalam Proses Pemenuhan Hak-Hak Tahanan Dan Narapidana | Melek Sintaks; *Jurnal Ilmiah Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2, 11. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/1721/1685>
- Utami, S., Achmad, V. S., Adif, S. A., Purwati, N. H., & Novera, M. (2020). *Konsep Dan Aplikasi Praktik Keperawatan Berbasis Evidence-Based Practice*. CV.Media Sains Indonesia.
- World Health Organization. (2022). Measuring physical health: BMI and lung capacity analysis. Who Publikasi. <https://www.who.int>
- Wulandari, S., Okta, F. N., Utami, S. P., Shintia, & Giovani, D. C. (2024). Uji Toksisitas Ekstrak Etil Asetat Biji KEBIUL (*Caesalpinia bonduc* L. Roxb) Pada Ekstraksi Maserasi. *Jurnal Ilmiah Pharmacy*, 11(2), 32–46.
- Zhuriati, Z. (2020). GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI WARGA BINAAN PADA SEBUAH LAPAS WANITA DI INDONESIA. *Jurnal Keperawatan*.
- Zulkarnain, & Fatimah, S. (2019). Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan : Tinjauan Psikologi Islam Zulkarnain Abstrak. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 18–38.